

## Membangun komitmen



Oleh Drs. H.A. Hamdan, M.M.

Dalam terbitan sebelumnya berita kota telah memuat, bagaimana Infokom berkiprah, namun demikian kali ini penulis ingin mengangkat tentang membangun komitmen pembelajaran dalam mengefektifkan fungsi Infokom PDE dan Arsip daerah sebagai perangkat daerah (SKPD) hasil fusi dari 5 fungsi vital, yaitu Kantor Penerangan, Kantor Arsip Daerah, Pengelolaan Data Elektronik, Bagian Humas dan Radio Siaran Pemerintah Daerah.

Penulis tidak akan mempermasalahkan kesalahan pembobotan dalam menentukan kelembagaan, walaupun di Kabupaten/Kota lain menjadi beberapa kantor, ada yang menjadi Badan atau Dinas. Namun disini dari berbagai karakteristik dan latar belakang yang berbeda nampak kurang terjadi integrasi antara satu dengan lainnya. Untuk itu perlu dianalisis dengan mensimulasikan Paradigma Building Learning Commitment.

Mengapa BLC perlu dilakukan di Kantor Infokom, PDE dan Arsip Daerah, karena BLC adalah proses mempersiapkan peserta mengikuti proses pembelajaran secara individual, kelompok maupun menyeluruh dan mengubah diri kearah yang positif, meliputi intelektual dan emosional.

Maksud dan tujuan diterapkannya BLC di Infokom agar menumbuh kembangkan rasa keterbukaan, kebersamaan, saling asih, asah dan asuh mengangkat dan menumbuh kembangkan potensi diri dalam kelompok, tujuannya untuk efektifitas, kreatifitas, motivasi, maju bersama untuk membangun tim yang cendekia dalam melakukan pencitraan terhadap Pemerintah Daerah Kota Sukabumi..

Dari masing masing pihak yang difusi mempunyai kemampuan individual yang baik, seperti halnya seksi humas stafnya dari bagian humas sudah paham betul bagaimana melakukan koordinasi dan kerjasama dengan para wartawan, Pengolahan Data Elektronik mempunyai kemampuan yang handal dalam bidang IT, baik dari segi jaringan, program maupun bermain di dunia maya di web site, seksi arsip berlatar belakang dari perguruan tinggi negeri dengan disiplin ilmu kearsipan, dari kantor penerangan mampu melakukan kegiatan komunikasi internal dan yang bergerak di RSPD mampu mempengaruhi fans dengan gaya siar yang khas.

Namun demikian untuk menjadi lembaga pencitraan pemerintah daerah antara fihak yang difusi kedalam fungsi infokom perlu diberikan pemahaman tentang BLC dengan pemetaan sebagai berikut.

1. Fokusnya mempersiapkan untuk tahu, mau menciptakan perubahan, mengenal potensi, kelemahan dalam berbagai kajian, berperan dalam kerja kelompok, kelompok menjadi mapan, matang dan efisien.
2. Proses yang dilakukan *direct experience, active experimentation, reflective observation, abstract conceptualization*.
3. Metode yang dilakukan melalui: kasus, diskusi, simulasi, kajian diri, penugasan pada masing-masing seksi dan setiap hari membuat jurnal pribadi dan jurnal seksi.
4. Hasil yang diharapkan: memahami maksud pencitraan pemerintah daerah, sadar akan tanggung jawab pribadi, ikhlas melakukan perubahan, kenal potensi&dimensi dan menemukan proses pembelajaran..

Baik SDM dari penerangan, dari PDE dari Arsip serta dari RSPD serta dari Bagian Humas mempunyai permanent sistem maka dengan BLC diharapkan menghadirkan *New Behavior*, kemudian perilaku yang telah berubah akan dibawa kepermanent system masing-masing.

Tahapan yang mesti dilakukan menurut Drs Sohartadji, MA dalam *building learning commitment* itu ada 4 tahapan, mulai dari *ice breaking, learning style inventori LSI, Learning disabilities, value, norms, collective control* serta *learning commitment*. Jika *ice reaking* prosesnya dilakukan dengan baik akan mencair dan saling memahami fungsi masing-masing yang kemudian akan ada saling keterkaitan.

Karena kata kunci BLC adalah belajar membangun niat, tekad, usaha dan semangat, makanya yang dilakukan oleh D. Kolb th. 1985 tentang *learning style* sebagai proses identifikasi gaya belajar melalui *experiential learning cycle*, yaitu bersikap terbuka menyesuaikan perubahan, mengandalkan kesabaran obyektivitas, mengandalkan perencanaan yang sistematik aktif bereksperimental dengan pendekatan praktis menghargai penyelesaian..

Kondisi eksisting di seksi humas mengedepankan pengalaman dan kemampuan mengungkapkan, tetapi tidak diikuti menganalisis, melakukan generalisasi, apalagi menerapkan. Seksi PDE mengedepankan pemikiran logika dan tergantung alat tanpa diimbangi dengan kemampuan mengabstaksikan, bahkan hanya mengedepankan filosofi sebagai tukang jahit atau koki yang berpola pada daftar menu seperihalnya mengupload dan layout tanpa diimbangi kemampuan sebagai editor, seksi arsip hanya mampu berteori tanpa implementasi, RSPD hanya mengandalkan kemampuan vokal dengan imajinasi verbalisme. Dari masing-masing pihak bisa dilakukan *style inventory* apakah masuk ke dalam gaya *accomodator, diverger, assimilator* atau *converger*.

Staf infokom yang hanya mengandalkan pengalaman bekerja, sulit dipacu kearah perubahan yang perlahan, bisa bergerak bila ada hentakan tajam baik dari mitra kerja eksternal atau dari *Top Leader*, hal ini seperti ***The Parable of Boiled frog***. Oleh karena itu perlu dilakukan perumusan *learning commitment* dengan cara menginventarisir nilai-nilai tentang kebaikan atau kebenaran yang dipraktikkan dalam kehidupan individu. Supaya operasional dirumuskan dalam norma bahkan dikontrol bersama, maka jadilah komitmen untuk meningkatkan kinerja bersama.

Apabila seluruh seksi di infokom mempunyai komitmen bersama dengan fungsinya masing masing untuk melakukan pencitraan terhadap pemerintah

daerah kota sukabumi, maka dalam kompleksitas permasalahan di infokom perlu dilakukan Building Learning Organization melalui disiplin kelima, yaitu personal mastery, mental models, bulding share vision, team learning dan systems thinking yang dipopulerkan oleh Peter Senge

Sudah barang tentu disiplin kelima yang harus dipahami terlebih dahulu, karena merupakan cor/inti dari pemecahan masalah yang rumit dan kompleks, sebab dengan system tinking merupakan kumpulan dari strategi yang saling terintegrasi. Terlebih infokom sebagai SKPD hasil fusi sangat memerlukan integrasi antara satu dengan yang lainnya.

Didalam masalah gobal, rumit dan kompleks ada sebelas ketentuan hukum disiplin kelima, yaitu:

1. Masalah sekarang berasal dari solusi kemarin;
2. Semakin keras anda mendorong semakin keras sistem mendorong kembali;
3. Perilaku tumbuh dengan lebih baik sebelum menjadi jelek;
4. Jalan keluar yang mudah biasanya mengarah jalan kembali;
5. Obatnya dapat lebih parah dari penyakitnya
6. Percepatan merupakan perlambatan;
7. Sebab&akibat tidak begitu erat berkaitan dengan waktu&ruang;
8. Perubahan kecil dapat menghasilkan yang besar, tapi area pengaruh tertinggi sering kali kurang jelas;
9. Anda dapat memiliki kue dan memakannya tetapi tidak sekaligus;
10. Membelah seekor gajah menjadi dua tak menghasilkan dua ekor gajah kecil;
11. Tidak salaing menyalahkan.

Penulis mencoba membuat diagram dinamik dari permasalahan yang dihadapi oleh Kantor Infokom, PDE dan Arsip Daerah dengan harapan akan mampu mengungkapkan isu strategis yang menonjol kemudian dilakukan konsepsi isu statejick dalam fead beck loop, bahkan akan dicoba mengidentifikasi kemungkinan kekuatan dan hambatan. Harapan penulis konsep pemecahan masalah yang akan dilakukan dengan memilih archetipe yang tepat bisa diikuti oleh seluruh stake holders, baik government, privat sector maupun society sebagai implementasi dari good governance.



2. Isu strategik yang menarik/menonjol bagi Infokom selama ini **opini masyarakat** terhadap ketidak transparanan LKPJ yang disampaikan DPRD dipertanyakan disaat melakukan Pansus LKPJ sehingga **berita pemda** yang positif tentang pelaksanaan pem bangunan daerah yang dimuat oleh media masa kurang, sedangkan **anggaran terkuras** untuk mengurus **komplik kepentingan** pers yang semakin hari semakin bertambah, namun **Pemancar FM** sebagai media intern kurang **produktif** disebabkan **disiplin** merosot makanya **beban kerja** semakin menumpuk Citra Infokom di khawatirkan akan semakin menurun yang bisa berakibat menurunnya **kepercayaan** masyarakat.

Identifikasi kemungkinan kekuatan dan hambatan

<p style="text-align: center;"><b>Ekternal</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Internal</b></p>	<p><b>Pendukung (o)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya komitmen pimpinan</li> <li>2. Adanya dukungan MOU antara Pemerintah Kota dengan Pers dalam meningkatkan pencitraan berita dan informasi</li> <li>3. Adanya dukungan regulasi UU no.40 th1999 dan Uuno.32 th.2002</li> </ol>	<p><b>Hambatan (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya peranan SKPD terhadap berita yang dimuat media</li> <li>2. Opini publik masih berorientasi issue daripada informatif</li> <li>3. Kualitas pers masih rendah setelah penerbitan media tanpa SIUPP</li> </ol>
<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekuatan SDM yang memadai</li> <li>2. Memiliki media cetak dan elektronik sendiri</li> <li>3. Tersedianya sarana computer dan mobilitas serta pemancar yang memadai</li> </ol>	<p><b>Strategi (S,O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pemetaan gaya kepemimpinan terhadap SDM yang tersedia (accomodator, assimilator, deverger dan converger)</li> <li>2. Memperluas jangkauan distribusi dan informasi yang gencar dengan memanfaatkan media milik sendiri</li> <li>3. Optimalisasi pemanfaatan sarana yang dimiliki kearah yang lebih produktif</li> </ol>	<p><b>Strategi (S,T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pelatihan &amp; Pemahaman Pers Realise (change)</li> <li>2. Mengoptimalkan Program Penyiaran Radio siaran pemerintah daerah</li> <li>3. Optimalisasi pemanfaatan Web site dan penataan arsip</li> </ol>
<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan prasaran masih rendah (tdk punya gedung kantor)</li> <li>2. Enterprenership &amp; Kapabilitas aparatur rendah.</li> <li>3. Masih rendahnya kerjasama "Team Work"</li> </ol>	<p><b>Strategi (W,O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun &amp; mengembangkan prasarana yang refresentatif</li> <li>2. Melakukan pelatiah kapabilitas aparatur</li> <li>3. Melakukan revisi terhadap Visi yang berorientasi kinerja dan kemanusiaan</li> </ol>	<p><b>Strategi (W,T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan dialog informal</li> <li>2. Melakukan Inhouse training (pelatihan kantor setempat)</li> <li>3. Memanfaatkan organisasi pers yang sudah ada.</li> </ol>

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.